

**REFLEKSI QS. AR-RA'DU: 11 DAN QS. AL-ANFAL: 53
SELF AWARENESS SEBAGAI KESALEHAN SOSIAL**

Imam Syafi'i¹, Komarudin Sassi²

Institut Agama Islam Al-Quran Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya^{1,2}
e-mail: im.imamsya@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²

ABSTRAK

Tulisan ini membahas keterkaitan antara *self-awareness* (kesadaran diri) dengan pembentukan kesalehan sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer yang menghadapi krisis moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *tafsir muqaran* (komparatif) untuk menelaah QS. Ar-Ra'd ayat 11 dan QS. Al-Anfal ayat 53. QS. Ar-Ra'd ayat 11 menegaskan bahwa perubahan kolektif dimulai dari perubahan individu, sedangkan QS. Al-Anfal ayat 53 mengingatkan bahwa kelalaian menjaga nikmat Allah dapat mengakibatkan pencabutannya. Tahapan penelitian meliputi: (1) penentuan objek kajian dan ayat kunci, (2) pengumpulan sumber primer berupa tiga kitab tafsir (*Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Misbah*) dan 45 literatur sekunder yang diperoleh dari Google Scholar, Sinta, dan Garuda, serta (3) analisis deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi makna lafaz kunci, menelusuri penafsiran mufasir, dan merefleksikannya pada fenomena sosial-budaya saat ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa *self-awareness* menjadi fondasi penting dalam menjaga keberkahan, membangun tanggung jawab sosial, dan memperkuat pendidikan karakter. Nilai ini perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan bermartabat.

Kata Kunci: *Self-Awareness, Kesalehan Sosial, QS. Ar-Ra'd: 11, QS. Al-Anfal: 53, Transformasi Individu, Pendidikan Karakter Islam.*

ABSTRACT

This paper discusses the relationship between self-awareness and the formation of social piety in contemporary Muslim societies facing moral and spiritual crises. This study uses a qualitative approach with a comparative interpretation method to examine QS. Ar-Ra'd verse 11 and QS. Al-Anfal verse 53. QS. Ar-Ra'd verse 11 emphasizes that collective change begins with individual change, while QS. Al-Anfal verse 53 reminds us that neglecting to preserve Allah's blessings can result in their revocation. The research stages include: (1) determining the research object and key verses, (2) collecting primary sources in the form of three tafsir books (*Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir al-Misbah*) and 45 secondary literature obtained from Google Scholar, Sinta, and Garuda, and (3) descriptive-analytical analysis to identify the meaning of key terms, trace the interpretations of exegetes, and reflect them on current socio-cultural phenomena. The results of the study show that self-awareness is an important foundation for maintaining blessings, building social responsibility, and strengthening character education. This value needs to be integrated into the Islamic education curriculum to form a society with noble character and dignity.

Keywords: *Self-Awareness, Social Piety, QS. Ar-Ra'd: 11, QS. Al-Anfal: 53, Individual Transformation, Islamic Character Education.*

PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan umat Muslim masa kini, terdapat jurang pemisah yang dalam antara ajaran moral agama dan perilaku sosial yang tampak dalam realitas kehidupan (Adawiyah & Indra, 2023). Berbagai fenomena seperti korupsi, kekerasan, hingga pelecehan

seksual yang dilakukan oleh individu terpelajar, bahkan oleh figur agama, menunjukkan adanya krisis kesadaran diri (Mazaya et al., 2024). Problematika ini memperlihatkan bahwa pengetahuan agama secara intelektual tidak selalu berbanding lurus dengan penghayatan serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Krisis tersebut menandakan lemahnya *self-awareness*, yakni kemampuan seseorang untuk mengenali, merefleksikan, dan menilai pikiran, niat, serta tindakannya berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, terdapat kesenjangan signifikan antara nilai-nilai ideal ajaran Islam seperti kejujuran, amanah, dan kasih sayang dengan realitas sosial yang diwarnai oleh berbagai penyimpangan moral dan spiritual. Fenomena seperti korupsi, kekerasan, intoleransi, bahkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh figur terdidik dan tokoh agama mencerminkan krisis kesadaran diri yang mengakar (Adawiyah & Indra, 2023; Muhammad et al., 2023). Realitas ini menunjukkan bahwa penguasaan ilmu agama secara kognitif tidak selalu berdampak pada praktik kesalehan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter moral dan spiritual. Penelitian Atin dan Maemonah misalnya, menyoroti bahwa internalisasi nilai-nilai Islam secara sadar dan konsisten sangat berpengaruh dalam membangun karakter siswa yang kuat secara moral dan spiritual (Maemonah, 2022). Sementara itu, dalam penelitian yang diteliti Husni menemukan bahwa praktik spiritual yang dilakukan secara rutin dan penuh kesadaran di lingkungan pesantren efektif dalam membentuk kesalehan sosial (Husni et al., 2023). Penelitian yang secara spesifik menghubungkan QS. ar-Ra'd ayat 11 dan QS. al-Anfal ayat 53 dengan konsep *self-awareness* sebagai fondasi kesalehan sosial memang masih terbatas. Namun, kajian oleh Jumala dan Abubakar membahas internalisasi nilai-nilai spiritual Islami dalam kegiatan pendidikan, yang dapat dikaitkan dengan konsep tersebut (Jumala & Abubakar, 2019). Penelitiannya menekankan pentingnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa yang sadar diri dan memiliki kesalehan sosial. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada aspek normatif atau struktural, penelitian ini menekankan pentingnya transformasi personal yang mendalam sebagai syarat utama perubahan sosial.

Dengan memahami bahwa perubahan sosial berawal dari perubahan individu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan agama dan pengembangan karakter (Kaharuddin et al., 2024). Temuan dari kajian ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama yang lebih menekankan pada pengembangan *self-awareness*, sehingga melahirkan individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki integritas moral dalam kehidupan bermasyarakat (Aisyah & Hidayah, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat QS. ar-Ra'd ayat 11 dan QS. al-Anfal ayat 53 sebagai objek kajian, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yakni dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan; didasarkan pada kesesuaiannya dengan tema kajian yang berorientasi pada kajian normatif-teologis, yang menitikberatkan pada penafsiran makna ayat-ayat Al-Qur'an mengenai konsep perubahan dalam diri seseorang maupun dalam kehidupan masyarakat (Fauzi, 2023). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir *muqaran* (komparatif), yaitu membandingkan penafsiran dari berbagai ulama tafsir. Metode *muqaran* menurut Abd al-Hayy al-Farmawi merupakan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat yang memiliki keterkaitan tema, lalu

dilakukan pengkajian, analisis, dan perbandingan terhadap pandangan para mufasir mengenai ayat-ayat tersebut. Perbandingan ini mencakup pendapat dari kalangan ulama terdahulu (salaf) maupun ulama belakangan (khalaf), baik yang menggunakan pendekatan tafsir bi al-ra'yi (rasional) maupun tafsir bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat) (Pasaribu, 2020). Penafsiran Al-Qur'an dengan metode muqaran dalam sebuah jurnal biasanya melalui beberapa tahapan utama. Langkah awal adalah mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi atau mengangkat tema yang serupa. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dikaji secara komparatif untuk menelusuri titik-titik persamaan dan perbedaannya. Tahap berikutnya adalah menganalisis perbedaan makna yang muncul dari masing-masing ayat, serta membandingkannya dengan penjelasan atau pandangan para mufasir (Ananda et al., 2025).

Peneliti menentukan QS. ar-Ra'd: 11 dan QS. al-Anfal: 53 sebagai ayat kunci yang secara esensial berbicara tentang perubahan diri dan hubungan antara kondisi individu dengan kondisi sosial. selanjutnya peneliti menentukan dan mengumpulkan sumber primer meliputi referensi tafsir berkaitan surat tersebut. Penulis menggunakan tiga kitab tafsir sebagai sumber primer yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, serta Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab mengenai QS. ar-Ra'd ayat 11 dan QS Al-Anfal ayat 53. Sementara itu, sumber sekunder meliputi jurnal-jurnal Sementara itu, sumber sekunder meliputi 45 literatur berupa jurnal-jurnal ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan tema *self-awareness*, kesalehan sosial, dan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *self-awareness* dan karakter spiritual. Literatur sekunder diperoleh melalui penelusuran pada basis data Google Scholar, Sinta, dan Garuda, dengan menggunakan kata kunci "*self-awareness*", "kesalehan sosial", dan "pendidikan karakter Islam" untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber

Tahap selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan menguraikan makna ayat-ayat yang dikaji berdasarkan penafsiran para mufassir, lalu menghubungkannya secara kritis dengan fenomena sosial kontemporer (Umar et al., 2021). Peneliti membandingkan pandangan berbagai mufassir terhadap ayat-ayat tersebut untuk menemukan benang merah konsep kesadaran diri (*self-awareness*) dan hubungannya dengan perubahan sosial serta kesalehan.

Setelah perbandingan tafsir dilakukan, peneliti menganalisis hasil temuan, interpretasi dengan menghubungkan sumber sekunder dan pendidikan karakter Islam, terutama yang berfokus pada kesadaran diri sebagai dasar perubahan perilaku. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: identifikasi makna lafaz kunci dalam ayat, eksplorasi konteks penafsiran, serta refleksi terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat Muslim saat ini (Budiman et al., 2019). Berdasarkan temuan dan refleksi dari penafsiran, penelitian ini menyusun analisa sebagai hasil temuan terbaru dan simpulan yang diharapkan menjadi kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang berbasis kesadaran diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Self-Awareness sebagai Landasan Kesalehan Sosial dalam Islam

Self-awareness atau kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengenali dirinya secara mendalam, termasuk pikiran, emosi, nilai, niat, serta perilaku yang ditampilkan (Akbar et al., 2018). Dalam psikologi, *self-awareness* menjadi fondasi utama pengembangan diri karena memungkinkan seseorang untuk merefleksikan identitas, keyakinan, dan cara berinteraksi dengan lingkungan. Namun, dalam spiritualitas Islam, *self-awareness* memiliki cakupan yang lebih luas; tidak hanya sebatas kesadaran

psikologis, tetapi juga mencakup kesadaran teologis (ketuhanan) dan moral (akhlak) (Ma'muroh et al., 2024).

Dalam Islam, kesadaran diri melibatkan pengakuan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diberikan amanah (*taklif*) untuk beribadah dan menjalani hidup sesuai nilai-nilai ilahi. Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan untuk beribadah dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya. Kesadaran akan amanah ini mendorong individu untuk selalu introspeksi diri (*muhasabah*) dan berusaha menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dari sifat-sifat tercela (Mutmainah, 2021). Oleh sebab itu, seorang Muslim didorong untuk senantiasa melakukan *muhasabah* (introspeksi), mengevaluasi perbuatannya, serta *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yakni upaya membersihkan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan sifat terpuji. Proses *muhasabah* dan *tazkiyatun nafs* dalam Islam bertujuan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif seperti iri hati, kesombongan, dan cinta dunia yang berlebihan, serta menggantinya dengan sifat-sifat mulia seperti ikhlas, sabar, dan syukur. Proses ini penting untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan kesejahteraan spiritual (Hamid & Hadori, 2022). Komitmen untuk terus memperbaiki diri agar tetap berada di jalan yang lurus (*shiratal mustaqim*) menjadi bagian penting dari proses ini. *Self-awareness* menjadi jembatan awal bagi seseorang untuk memperbaiki kekurangan, mengembangkan potensi, dan mengarahkan dirinya menuju kesalehan pribadi sekaligus sosial.

Dalam QS. Al-Hasyr ayat 18, Allah Swt. berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨ ﴾
(الحشر/59:18)

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Hasyr/59:18, Kemenag 2019)

Ayat ini mengingatkan setiap individu untuk memperhatikan amal perbuatannya sebagai bentuk kesadaran penuh atas tanggung jawab spiritual dan sosial. Menekankan pentingnya ketakwaan dan introspeksi diri bagi setiap individu. Perintah untuk bertakwa disebutkan dua kali dalam ayat ini, menegaskan bahwa seorang Muslim harus bertakwa dengan sebenar-benarnya, berlandaskan *amar ma'ruf nahi munkar*, karena Allah selalu mengawasi segala perbuatan manusia di dunia. Oleh karena itu, seorang Muslim hendaknya selalu menjalankan ibadah kepada Allah dengan ihsan (Daimatussalimah & Anggraini, 2024) *Self-awareness* dalam Islam juga menjadi pondasi dalam menjalankan ibadah dengan khushyuk dan konsisten. Seorang hamba yang menyadari posisinya di hadapan Allah akan terdorong untuk selalu bertindak dalam koridor takwa. Konsep ihsan, beribadah seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak mampu maka menyadari bahwa Allah melihat kita, merupakan puncak *self-awareness* dalam ibadah. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk tidak hanya memperhatikan aspek lahiriah ibadah, tetapi juga kualitas batin, niat, dan keikhlasan. Menurut Imam Al-Ghazali, ikhlas adalah membersihkan semua amal dari niat selain Allah, baik sedikit maupun banyak, sehingga amal tersebut dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Keikhlasan ini menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas batin dan niat dalam ibadah (Hidayah et al., 2023). Oleh karena itu, *self-awareness* menjadi penjaga moralitas; ia mencegah seseorang dari perbuatan dosa, mendorong kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab.

Kesalehan sosial merupakan manifestasi keimanan yang tidak hanya berhenti pada tataran individu, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kehidupan bersama. keimanan sejati tidak hanya tercermin melalui ibadah individu, tetapi juga melalui

kontribusi positif terhadap masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa kesalehan sosial adalah bagian integral dari keberislaman yang utuh. Haris Riadi dalam artikelnya "*Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman*" menjelaskan bahwa kesalehan tidak seharusnya dipisahkan antara individu dan sosial, melainkan harus menjadi satu kesatuan yang mencerminkan tauhid sosial (Riadi, 2014). Dalam Islam, seorang Muslim tidak hanya dituntut untuk menjadi pribadi yang baik, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan penuh kasih. Di sinilah pentingnya *self-awareness*: individu yang sadar diri akan lebih peka terhadap kondisi orang lain, tidak mudah menyalahkan, serta memiliki empati dan keinginan untuk membantu. Kesadaran akan kelemahan dan kelebihan diri sendiri mendorong seseorang untuk bersikap tawadhu' dan tidak egois dalam interaksi sosial (Yenti et al., 2025).

Secara keseluruhan, *self-awareness* dalam Islam tidak hanya mencakup pemahaman psikologis tentang diri, tetapi juga kesadaran spiritual dan moral. Seorang Muslim diharapkan menyadari posisinya sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab menjalani hidup sesuai nilai-nilai ilahi. Hal ini diwujudkan melalui *muhasabah* dan *tazkiyatun nafs*, yang menjadi dasar perbaikan diri menuju kesalehan pribadi dan sosial. Kesadaran diri juga mendorong ibadah yang *khusyuk* dan penuh keikhlasan, serta membentuk moralitas yang tinggi. Dengan *self-awareness*, individu menjadi lebih empatik, bertanggung jawab, dan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan penuh kasih.

Meskipun konsep *self-awareness* dalam Islam telah dijelaskan secara mendalam melalui ayat-ayat al-Qur'an dan ulasan para ulama, namun realitas keberislaman umat saat ini sering kali menghadapi tantangan serius dalam penerapannya. Kesalehan yang ditampilkan di ruang publik tidak selalu sejalan dengan nilai spiritual yang mendalam. Untuk memperkuat pernyataan tersebut, disajikan beberapa data sosial dan observasi lapangan yang menggambarkan ketidaksesuaian antara simbol keislaman dengan perilaku nyata, baik secara individu maupun kolektif.

Tabel 1. Fenomena Ketidaksinkronan antara Simbol Keberislaman dan Perilaku Sosial

No.	Fenomena Sosial	Keterangan singkat
1.	Ujaran Kebencian di media sosial	Mahasiswa/masyarakat mengonsumsi dan berinteraksi negatif terhadap konten SARA di media sosial
2.	Pernyataan kebencian politis pada Pilkada	Muncul <i>hate speech</i> berupa propokasi, meme SARA dan penggiringan opini dalam kampanye daerah.
3.	Rendahnya literasi digital terhadap <i>hate space</i>	Penggunaan media sosial kurang mampu mengenali konten kebencian meski menganggapnya <i>salah</i>
4.	Kurangnya kontrol dakwah di era media terbuka	Dakwah sering dilakukan tanpa hikmah kontekstual dan mudah tersulut debat serta provokasi daring
5.	Fragmentasi sosial akibat ujaran kebencian	<i>Hate space</i> di media sosial menimbulkan keresahan psikologis dan sosial bagi masyarakat umum

Tabel tersebut menunjukkan bahwa keberadaan simbol atau kesan religius di ruang publik tidak selalu sejalan dengan kedalaman kesadaran spiritual dan etika religius. Lima fenomena aktual yang dicatat menggambarkan adanya krisis self-awareness dan akhlak, yang berimplikasi nyata pada dinamika sosial.

Fenomena pertama dan kedua, tentang ujaran kebencian dan hate speech politis, memperlihatkan bahwa simbol religius atau dakwah bisa berubah menjadi alat proliferasi intoleransi ketika tidak disertai refleksi batiniah (QS. Ar-Ra'd:11) dan pengendalian niat yang tulus (QS. Al-Anfal:53) (Musyafak & Ulama'i, 2019; Nabila et al., 2023). Fenomena ketiga, berdasarkan survei literasi digital, mengungkap bahwa meskipun banyak pengguna media sosial menyadari kebencian itu salah, namun tidak mengambil langkah nyata untuk mencegahnya. Ini menandakan bahwa pemahaman kognitif belum diterjemahkan menjadi self-awareness moral yang aktif (Ash-Shidiq & Pratama, 2021). Fenomena keempat, terkait dakwah di era informasi terbuka, menyoroti bahwa niat tulus dan kontrol moral merupakan prasyarat agar dakwah tidak menjadi produk konflik sosial (Mukarom et al., 2020). Sementara itu fenomena 5 menegaskan perlunya kesadaran spiritual kolektif agar komunitas Muslim tidak mudah tercerai berai oleh ujaran kebencian di ranah digital (Hakim & Anshori, 2021).

Secara substansial, keseluruhan data ini menegaskan bahwa QS. Ar-Ra'd:11 dan QS. Al-Anfal:53 tidak hanya memuat pesan teologis, melainkan landasan spiritual untuk membangun perubahan positif, menjaga keberkahan dan mencegah disintegrasi sosial.

2. Tafsir QS. Ar-Ra'd Ayat 11 dalam Perspektif *Self-awareness*

QS. Ar-Ra'd ayat 11 kemenag:

﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱﴾
(الرعد/13: 11)

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Ar-Ra'd/13:11, Kemenag 2019)

Ayat ini menegaskan prinsip utama dalam Islam bahwa perubahan sosial tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan internal dalam diri manusia. Allah Swt. menegaskan bahwa perubahan kondisi suatu kaum bergantung pada perubahan yang terjadi dalam diri mereka sendiri. Penekanan pada perubahan internal sebagai prasyarat perubahan sosial menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya introspeksi dan perbaikan diri sebelum mengharapakan perubahan eksternal. Oleh karena itu, pendidikan moral dan spiritual menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik (Andriyani & Margono, 2018). Frasa “*ma bi anfusihim*” (apa yang ada dalam diri mereka) meliputi pola pikir, nilai, keyakinan, dan motivasi spiritual (Hasbi, 2023). Dengan demikian, segala bentuk reformasi sosial dan perbaikan masyarakat harus dimulai dari kesadaran individu atas tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat.

Kesadaran diri atau *self-awareness* menjadi kunci utama dalam membuka jalan perubahan tersebut; Yang mana merupakan elemen fundamental dalam proses perubahan individu. Individu yang memiliki kesadaran diri mampu mengenali dan memahami emosi, nilai, serta motivasi pribadi, yang menjadi dasar untuk pengembangan diri dan perubahan yang positif. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan transpersonal digunakan untuk

menumbuhkan kesadaran diri pada anak-anak, yang berkontribusi pada pertumbuhan pribadi mereka (Lestari & Shaleh, 2024). Individu yang menyadari kelemahan dan dosanya akan terdorong untuk melakukan introspeksi (*muhasabah*) dan memperbaiki diri. *Muhasabah*, atau introspeksi diri, adalah konsep dalam Islam yang mendorong individu untuk mengevaluasi perbuatan dan niat mereka secara berkala. Proses ini membantu dalam pengembangan karakter dan peningkatan spiritualitas. Penelitian menunjukkan bahwa *muhasabah* berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam (Izzah & Sodiq, 2024). Ayat ini menempatkan manusia sebagai pelaku aktif perubahan, bukan sekadar objek pasif dari takdir. Artinya, perubahan bukan hanya hasil dari faktor eksternal atau intervensi ilahi secara langsung, melainkan dari proses kesadaran dan usaha manusia sendiri dalam mengubah dirinya sesuai nilai-nilai ilahi.

Menurut hadis dalam Tafsir Ibnu Katsir:

وقال ابن أبي حاتم: حدثنا أبو سعيد الأشج، حدثنا حفص بن غياث، عن أشعث، عن جهم، عن إبراهيم قال: أوحى الله إلى نبي من أنبياء بني إسرائيل: أن قل لِقَوْمِكَ: إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ وَلَا أَهْلِ بَيْتٍ يَكُونُونَ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ فَيَتَحَوَّلُونَ مِنْهَا إِلَى مَعْصِيَةِ اللَّهِ، إِلَّا تَحَوَّلَ اللَّهُ لَهُمْ مِمَّا يَحِبُّونَ إِلَى مَا يَكْرَهُونَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ مَصْدَاقَ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ: (إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ) (كثير، 2005)

"Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, ia mengatakan: "Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari Bani Israil; 'Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa warga desa dan anggota keluarga yang taat kepada Allah tetapi kemudian berubah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah, pasti Allah merubah dari mereka apa yang mereka senangi menjadi sesuatu yang mereka benci.'" Kemudian dia mengatakan: "Hal itu dibenarkan dalam Kitabullah (al-Qur'an) dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 11:

.....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ..... (الرَّادُّ 13: 11)

".... Sesungguh-nya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...."(Ghofar et al., 2004)

Berdasarkan kutipan tafsir Ibnu Katsir diatas, Allah Swt. tidak akan mengubah nikmat atau kondisi suatu kaum dari baik menjadi buruk atau sebaliknya kecuali mereka sendiri yang mengubah sikap atau amal mereka. Pernyataan ini merujuk pada konsep dalam Islam bahwa perubahan kondisi suatu masyarakat bergantung pada perubahan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Konsep ini menekankan pentingnya kesadaran dan usaha internal dalam mencapai perubahan sosial yang positif (Nasrudin, 2019). Penafsiran ini memperkuat gagasan bahwa kesadaran diri merupakan syarat mutlak untuk mempertahankan atau memperbaiki keadaan yang ada. Dengan demikian, perubahan sosial yang sejati adalah perubahan yang tumbuh dari dalam, bukan sekadar dipaksakan dari luar atau bersifat permukaan.

Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab juga menekankan pentingnya pengendalian diri (*self-regulation*) sebagai bagian dari proses kesadaran (Hamdi, 2020). Pengendalian diri merupakan bagian integral dari self-awareness, di mana seseorang mampu mengenali kekeliruan dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya. Dalam konteks pendidikan, hal ini menegaskan perlunya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum keagamaan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga memiliki sensitivitas moral yang tinggi. Untuk memastikan bahwa

peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan sensitivitas moral yang tinggi. Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan etika (Kurniawati & Mirza, 2024). Perubahan yang dimaksud dalam ayat ini bersifat menyeluruh, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial. Ketika seseorang mengubah orientasi hidupnya dari kepentingan duniawi menuju pencarian rida Allah, maka perubahan ini akan berdampak luas pada sikap dan tindakan sosialnya. Ia akan lebih peduli terhadap keadilan, kebaikan, dan kesejahteraan orang lain. Inilah bentuk nyata dari kesalehan sosial yang berakar pada kesalehan pribadi, sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini.

Dengan demikian, QS. Ar-Ra'd ayat 11 tidak hanya menawarkan solusi atas problematika sosial, tetapi juga membangun fondasi spiritual yang kokoh dalam membentuk masyarakat yang beradab dan bermoral. *Self-awareness* bukan sekadar konsep psikologis, melainkan nilai Qur'ani yang memiliki kekuatan transformatif. Setiap individu bertanggung jawab untuk memulai perubahan dari dirinya sendiri, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan kontribusi nyata terhadap perbaikan masyarakat.

3. Tafsir QS. Al-Anfal Ayat 53 dalam Perspektif *Self-awareness*

QS. Al-Anfal ayat 53 berbunyi:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعَمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝٥٣ ﴾
(الأنفال/8:53)

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al-Anfal/8:53, Kemenag 2019)

Dalam konteks QS. Al-Anfal ayat 53, *self-awareness* tidak hanya berperan sebagai alat untuk mengenali potensi diri dalam menciptakan perubahan, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan agar individu dan masyarakat tidak lalai terhadap nikmat yang telah Allah berikan. Ketika *self-awareness* hilang, individu atau masyarakat cenderung terjerumus dalam sikap *ghurur* (tertipu), merasa aman dari murka Allah, dan lalai menjaga integritas diri. Hal ini menjadi awal kemerosotan spiritual dan sosial. Oleh karena itu, *self-awareness* di sini adalah proses mengenali dan menghargai nikmat Allah, serta menjaga konsistensi dalam kebaikan melalui takwa dan *istiqamah*.

Ayat ini mengajarkan pentingnya kesadaran diri dalam menjaga dan mensyukuri nikmat Allah. Dengan memiliki kesadaran diri, individu dan masyarakat dapat mengenali potensi mereka untuk menciptakan perubahan positif dan mencegah kelalaian terhadap nikmat yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan konsep syukur dalam Al-Qur'an, di mana syukur tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga tindakan nyata dalam memanfaatkan nikmat untuk kebaikan (Afandi, 2022). Selain itu ayat ini memperingatkan bahwa nikmat Allah tidak akan hilang kecuali karena kelalaian dan perubahan negatif dalam diri manusia. Dalam perspektif *self-awareness*, menekankan pentingnya kesadaran berkelanjutan terhadap nilai-nilai spiritual dan moral sebagai upaya menjaga keberlangsungan nikmat yang ada. Mengajak manusia untuk senantiasa mengevaluasi dirinya agar tidak terjebak dalam sikap lalai atau merasa aman dari ujian dan murka Allah. Kesadaran terhadap potensi diri sekaligus batasan sebagai makhluk adalah bagian penting dalam menjaga nikmat tersebut.

Self-awareness berfungsi sebagai alat kontrol diri yang mendorong seseorang untuk terus bersyukur dan menjaga konsistensi amal. Bersyukur bukan hanya dalam bentuk

ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti bertanggung jawab terhadap nikmat yang dimiliki dan menggunakannya untuk kebaikan. Individu yang memiliki kesadaran diri akan lebih berhati-hati dalam memperlakukan nikmat, baik berupa kesehatan, ilmu, kekuasaan, maupun harta. Hal ini menjadi bagian dari kesalehan sosial, karena nikmat tersebut tidak hanya berdampak pada dirinya, tetapi juga pada masyarakat di sekitarnya.

Lebih jauh, kehilangan self-awareness juga membuka ruang bagi munculnya penyakit hati seperti *ghurur* (tertipu oleh kenikmatan dunia), *ujub* (bangga diri), dan *riya* (pamer dalam ibadah). *Ghurur* adalah perasaan tertipu oleh kenikmatan dunia yang dapat membuat seseorang lalai terhadap tujuan spiritualnya. *Ujub* merujuk pada perasaan bangga diri yang berlebihan, sementara *riya* adalah tindakan pamer dalam ibadah dengan tujuan mendapatkan pujian dari orang lain. Ketiga penyakit hati ini dapat mengikis nilai-nilai moral dan spiritual individu. Penyakit-penyakit ini menimbulkan kerusakan sosial karena menyebabkan seseorang kehilangan empati dan solidaritas terhadap sesama. Ketika banyak individu dalam masyarakat kehilangan kesadaran diri, maka struktur sosial menjadi rapuh, nilai-nilai moral terabaikan, dan akhirnya membawa kehancuran kolektif (Yuzarion et al., 2024). Oleh karena itu, menjaga self-awareness secara terus-menerus merupakan bagian dari menjaga ketahanan spiritual dan sosial umat.

QS. Al-Anfal ayat 53 juga memberikan peringatan halus bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Ini menunjukkan bahwa setiap perubahan dalam diri manusia, sekecil apapun, tidak luput dari pengawasan Allah. Maka, penguatan self-awareness juga berarti menumbuhkan rasa ihsan; yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa melihat perbuatan kita (Usman et al., 2021). Kesadaran diri dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk menghindari hukuman, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kualitas hidup spiritual yang lebih tinggi dan stabilitas sosial yang lebih baik. Dengan meningkatkan kesadaran diri dan ihsan, individu dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana dan etis, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa QS. Al-Anfal ayat 53 mengandung makna bahwa Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah diberikan kepada suatu kaum berupa keimanan, kesehatan, keamanan, atau kesejahteraan, kecuali mereka mengubahnya dengan kekufuran, maksiat, dan penyimpangan dari kebenaran (Ghofar et al., 2004). Hal tersebut menunjukkan adanya kausalitas sebab-akibat antara perilaku manusia dan keberlangsungan nikmat. Ketika suatu masyarakat mulai melakukan perbuatan-perbuatan buruk secara kolektif, maka Allah mencabut nikmat tersebut sebagai bentuk keadilan-Nya. Tafsir ini menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif dan kesadaran spiritual sebagai faktor penentu dalam mempertahankan kondisi ideal (Musyfiqah, 2018).

Dalam tafsir al-Maraghi, berkaitan QS. Al-Anfal: 53 dijelaskan bahwa perubahan kondisi suatu kaum dari sejahtera menjadi menderita, atau dari nikmat menjadi azab, disebabkan oleh berubahnya sikap dan perbuatan mereka sendiri. Artinya, perubahan moral dan spiritual internal adalah akar dari perubahan eksternal yang negatif. Tafsir ini memperkuat pentingnya menjaga *self-awareness* agar seseorang tidak berpaling dari nilai-nilai ilahiyah dan tetap berkomitmen pada kebaikan. Ketika seseorang mengabaikan *self-awareness*, maka kesombongan (*takabbur*), merasa aman dari siksa Allah (*amn min 'adzabillah*), dan kelalaian akan mulai menguasai hati dan tindakan (Indra, 2018).

Sementara itu, Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dalam bahsan yang sama QS Al-Anfal 53, menyampaikan bahwa perubahan dalam diri manusia yang menyebabkan hilangnya nikmat seringkali tidak disadari karena terjadi secara perlahan (Tarwiyyah,

2022). Ia menekankan bahwa self-awareness atau kesadaran diri merupakan kemampuan untuk terus melakukan introspeksi agar manusia tetap waspada terhadap perubahan sikap dan nilai-nilai moral yang bisa membawanya pada kehancuran. Menurut Quraish Shihab, ayat ini juga berbicara tentang pentingnya menjaga kontinuitas amal saleh sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah. Maka, menjaga nikmat bukan hanya dengan rasa syukur lisan, tetapi juga dengan amal yang berkesinambungan.

Akhirnya, pesan dari QS. Al-Anfal ayat 53 menegaskan bahwa nikmat Allah tidak hanya harus disyukuri, tetapi juga harus dijaga dengan kesadaran dan akhlak yang luhur. Self-awareness adalah wujud dari rasa tanggung jawab terhadap nikmat tersebut. Tanpa self-awareness, nikmat berubah menjadi istidraj—kenikmatan yang justru menyesatkan. Oleh sebab itu, pembentukan individu yang sadar secara spiritual dan moral adalah syarat utama untuk menciptakan masyarakat yang stabil, berkah, dan bermartabat.

4. Refleksi Sosial: Krisis Kesadaran di Masyarakat Muslim Kontemporer

Nilai-nilai seperti muhasabah, tazkiyah al-nafs, serta sikap syukur dan istiqamah merupakan fondasi menuju kesalehan sosial yang berkelanjutan. Untuk memahami realitas sosial umat Islam saat ini, penting untuk merefleksikan sejauh mana self-awareness terwujud dalam kehidupan masyarakat (Malasyi et al., 2024). Refleksi atas QS. Ar-Ra'd ayat 11 dan QS. Al-Anfal ayat 53 menegaskan bahwa perubahan dan penjagaan terhadap nikmat ilahi sangat bergantung pada kualitas batin manusia. Dalam konteks sosial, ayat-ayat ini tidak hanya ditujukan kepada pemimpin atau kalangan intelektual, melainkan berlaku untuk seluruh lapisan masyarakat. Malasyi And Others, 'Keadilan Sosial Dalam Ekonomi Syari ' Ah Melalui Tafsir Surat Ar-Ra ' D Ayat 11 Tentang Perubahan Sosial Dan Ekonomi Umat'. Artinya, setiap individu apapun latar belakang sosial, pendidikan, atau agamanya memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan meningkatkan kesadaran dirinya.

Seringkali, masyarakat awam beranggapan bahwa tanggung jawab terhadap kondisi sosial sepenuhnya berada di tangan pemimpin, ulama, atau kalangan terdidik. Padahal, Al-Qur'an menegaskan bahwa perubahan besar berawal dari perubahan-perubahan kecil di tingkat individu (Nasrudin, 2019). Seorang pedagang, petani, ibu rumah tangga, atau pelajar tetap memiliki peran penting dalam membentuk ekosistem sosial yang saleh, asalkan mereka mampu menjaga kesadaran diri dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Furqan MD & Mahmud, 2024).

Kelompok terdidik, seperti akademisi, guru, dan mahasiswa, memiliki beban moral yang lebih besar karena secara struktural mereka memiliki akses pengetahuan dan ruang pengaruh (Alfarid et al., 2023). Jika kesadaran diri mereka lemah, penyalahgunaan intelektualitas dapat terjadi, seperti pembenaran terhadap perilaku menyimpang atau manipulasi pemikiran masyarakat. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Qur'ani tentang *self-awareness* menjadi penting dalam proses pendidikan, bukan hanya sebagai wacana kognitif tetapi sebagai karakter yang diwujudkan dalam kehidupan nyata (Trisdianti, 2024).

Demikian pula dengan tokoh agama atau mereka yang dianggap "*alim*" oleh masyarakat. Dalam banyak kasus, penyimpangan moral yang dilakukan oleh tokoh agama justru lebih merusak karena efeknya yang meluas. Ketika mereka kehilangan self-awareness, dampaknya bukan hanya pada diri mereka, tetapi juga pada kepercayaan umat, bahkan bisa memicu krisis spiritual kolektif. Maka, penguatan kesadaran diri bagi para tokoh agama adalah upaya untuk menjaga integritas dan kepercayaan umat kepada institusi keagamaan.

Selain itu, beberapa orang tanpa disadari telah menjadi figur yang berpengaruh di lingkungan sekitarnya; baik melalui peran sosial, aktivitas di media sosial, maupun keterlibatan dalam komunitas. Di era digital, seseorang dapat menjadi panutan tanpa ia sadari (Kusumastuti et al., 2024). Oleh sebab itu, penting bagi setiap orang untuk menyadari bahwa perkataan, sikap, dan tindakannya memiliki dampak sosial. *Self-awareness* dalam hal ini bukan hanya alat introspeksi, tetapi juga mekanisme pengendalian diri dan tanggung jawab sosial.

Pembentukan masyarakat yang beradab dan bermoral tidak dapat hanya mengandalkan sistem atau hukum eksternal. Kesadaran diri atau *self-awareness* harus menjadi fondasi utama yang ditanamkan sejak dini dan dipelihara sepanjang hayat. Baik individu biasa, kaum terdidik, tokoh agama, maupun pemilik pengaruh, semuanya memiliki peran yang setara dalam menciptakan perubahan. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, perubahan tidak akan terjadi kecuali jika manusia sendiri mengubah apa yang ada dalam dirinya.

Pembahasan

1. Signifikansi Self-awareness dalam Pendidikan dan Perubahan Sosial

QS. Ar-Ra'd ayat 11 menegaskan bahwa kesadaran diri tidak hanya menjadi titik awal perubahan individu, tetapi juga merupakan fondasi utama bagi terjadinya transformasi sosial (Andriani, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini mendorong kita untuk menanamkan nilai-nilai refleksi diri dan tanggung jawab sejak usia dini. Melalui *self-awareness*, pengetahuan agama yang diperoleh secara teoritis dapat diintegrasikan dengan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti muhasabah, yakni merenungi aktivitas harian, berdzikir, serta menilai kembali perilaku; mendorong peserta didik untuk memahami kondisi spiritual mereka, mengenali kecenderungan pribadi, dan menegaskan niat di balik setiap tindakan. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu meresapi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Pentingnya praktik ini tidak terbatas pada kalangan pelajar saja. Baik individu yang telah menempuh pendidikan, pemuka agama yang memikul tanggung jawab moral, maupun masyarakat umum yang ingin terus memperbaiki diri, semuanya dapat memperoleh manfaat dari pengembangan kesadaran diri. Sejalan dengan penelitian yang dimuat dalam artikel KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam yang menyatakan bahwa "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan" membahas bagaimana pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan (Jamil et al., 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan religius, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan etika dalam konteks masyarakat. Hal ini relevan bagi individu yang telah menempuh pendidikan, pemuka agama, dan masyarakat umum yang ingin meningkatkan kesadaran diri dan sosial mereka. Lebih jauh lagi, konsep *self-awareness* yang terkandung dalam ayat ini mendorong pendidikan Islam untuk tidak hanya berorientasi pada hafalan atau pemahaman literal, melainkan juga menumbuhkan kepekaan batin, kemampuan mengendalikan diri, serta komitmen moral. Sebab, perubahan sosial sejati hanya dapat terwujud apabila dimulai dari individu yang menyadari dirinya, memahami tanggung jawabnya kepada Allah, dan perannya dalam masyarakat.

Dengan demikian, QS. Ar-Ra'd ayat 11 menegaskan bahwa pendidikan karakter dan spiritualitas harus berjalan seiring dalam sistem pendidikan Islam. Kesadaran diri menjadi kunci utama yang membuka pintu perubahan, baik pada level individu maupun masyarakat.

Hal ini menekankan bahwa perubahan yang membuat sesuatu menjadi lebih indah atau lebih baik selalu bermula dari dalam diri setiap manusia.

2. Kesadaran Diri sebagai Fondasi Pemeliharaan Nikmat dan Ketahanan Sosial

Berdasarkan kajian terhadap QS. Al-Anfal ayat 53 melalui sudut pandang self-awareness, ditemukan bahwa kesadaran diri tidak hanya berperan secara individual sebagai sarana refleksi, tetapi juga memiliki signifikansi sosial yang penting. Sejalan dengan penelitian dalam "Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)" menyoroti bahwa kesadaran diri yang baik dapat mempengaruhi individu dalam kehidupan sosial yang mengarah kepada nilai-nilai pro-sosial yang diwujudkan dalam bentuk praktik altruisme (Muhammad et al., 2023). Studi ini menunjukkan bahwa praktik altruisme di komunitas tertentu dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan moral, keteladanan dari para pendahulu, nasionalisme, dan dampak positif era media sosial. Hal ini menegaskan bahwa kesadaran diri memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif. Salah satu hasil utama dari analisis ini adalah bahwa self-awareness berfungsi sebagai pelindung nikmat sekaligus sebagai pilar ketahanan sosial dan spiritual umat. Apabila kesadaran diri mulai melemah, nikmat yang semula menjadi rahmat dapat berubah menjadi *istidraj* yang menjerumuskan (Furqan and Nabilah, 2021). Oleh karena itu, tingkat self-awareness menjadi tolok ukur utama dalam menentukan apakah suatu komunitas mampu mempertahankan nikmat tersebut atau justru kehilangannya.

Lebih jauh, kesadaran diri juga berperan sebagai penyaring alami terhadap penyakit hati yang dapat merusak struktur sosial, seperti ujub, riya, dan ghurur. Individu yang memiliki tingkat self-awareness yang baik akan lebih peka terhadap perubahan dalam batin dan perilakunya, sehingga mampu melakukan evaluasi diri sebelum dampak negatif meluas ke masyarakat (Sabriana & Indrawan, 2022). Dengan demikian, kontinuitas kesadaran diri menjadi syarat utama untuk membangun masyarakat yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga tangguh secara spiritual.

Dari hasil telaah terhadap tafsir klasik maupun kontemporer, dapat disimpulkan bahwa seluruhnya sepakat bahwa perubahan negatif terhadap nikmat Allah selalu berawal dari perubahan dalam diri manusia itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual dalam Islam harus memberikan perhatian besar pada pengembangan kesadaran diri yang mendalam dan aplikatif.

Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa penguatan self-awareness tidak hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga merupakan strategi bersama dalam menjaga keberlanjutan nikmat serta mencegah kemerosotan moral di masyarakat. Ayat ini dapat dijadikan landasan konseptual dalam pendidikan Islam untuk menanamkan nilai syukur yang aktif, introspeksi berkelanjutan, serta komitmen terhadap amal kebaikan di setiap aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Dalam Islam, self-awareness dipahami sebagai kesadaran yang komprehensif, mencakup dimensi psikologis, spiritual, serta moral. Dalam hal ini, seorang Muslim diharapkan senantiasa melakukan muhasabah (evaluasi diri) dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai wujud tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kepada Allah. Kesadaran diri ini menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang saleh, yang selanjutnya akan tercermin dalam perilaku sosial yang lebih santun, penuh empati, dan bertanggung jawab.

QS. Ar-Ra'd ayat 11 menegaskan bahwa perubahan dalam masyarakat hanya akan terjadi jika individu-individu di dalamnya mau mengubah keadaan batin mereka sendiri. Ayat

ini menekankan bahwa manusia adalah pelaku utama dalam proses perubahan, bukan sekadar penerima nasib. Transformasi sosial yang sejati tidak cukup hanya dengan aturan eksternal, melainkan harus didukung oleh perubahan internal melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Oleh sebab itu, pengembangan karakter dan pendidikan nilai dalam Islam sepatutnya dimulai dari peningkatan self-awareness.

QS. Al-Anfal ayat 53 menegaskan bahwa nikmat dari Allah tidak akan berubah menjadi keburukan kecuali jika manusia sendiri yang mengubah perilaku dan sikapnya. Self-awareness berperan penting dalam menjaga keberlangsungan nikmat tersebut melalui sikap syukur, konsistensi (istiqamah), serta kemampuan mengendalikan diri. Jika kesadaran diri melemah, maka akan muncul penyakit hati seperti ujub, riya, dan ghurur, yang tidak hanya merusak individu, tetapi juga tatanan sosial. Oleh karena itu, memelihara self-awareness merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial.

Refleksi terhadap kondisi sosial saat ini menunjukkan bahwa krisis moral dan spiritual di kalangan masyarakat Muslim modern berakar pada lemahnya self-awareness di berbagai lapisan, termasuk di kalangan tokoh agama, intelektual, maupun pengguna media sosial. Perubahan sosial yang diharapkan tidak akan terwujud tanpa keterlibatan aktif setiap individu dalam proses transformasi diri. Dengan demikian, pembentukan masyarakat yang saleh dan beradab harus diawali dari individu yang memiliki kesadaran diri yang kuat, dan hal ini perlu menjadi prioritas utama dalam pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Indra. (2023). Hiperrealitas dan Krisis Identitas Manusia Post-Modern. *JIOS: Journal of Islamic and Occidental Studies*, 1(2), 236–252. <https://doi.org/10.21111/jios.v1i2.33>
- Afandi, N. K. (2022). Grateful Personality in The Development of Islamic Education (Hermeneutical Analysis of Verses About Gratitude in Tafsīr Al-Miṣbāḥ). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 355–382. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3244>
- Aisyah, S. H., & Hidayah, U. (2024). Pembentukan Karakter Social Awareness Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Habbit Forming. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(April), 286–303.
- Akbar, M. Y. A., Amalia, R. M., & Fitriah, I. (2018). Hubungan Relijiusitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(4), 265. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i4.304>
- Alfarid, N., Aulia, S., Zahro, Q. A. F., & Fitriani, A. I. (2023). Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Islam Di RA Manalul Huda. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 599–611. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1807>
- Ananda, D. P., Eliyani, Ramadhani, L. E., & Sukti, S. (2025). Metode Muqaran dalam Penafsiran Al Quran. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 2(1), 1409–1416.
- Andriani, E. (2024). Aktualisasi Surat Al-Ra'du Ayat 11 Dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *AL-MANAR: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadits*, 10(1), 1–24.
- Andriyani, & Margono, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Sifat - Sifat Allah Melalui Pembelajaran Al- Asma , Al- Husna Dengan Metode 2-2 (Studi Kasus Di Lab School Fip Umj). *Jurnal Tahdzibi Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 39–46. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.39-46>

- Ash-Shidiq, M. A., & Pratama, A. R. (2021). Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Agama Dan Pandangan Politik. *Universitas Islam Indonesia*, 2(1), 1–11.
- Budiman, S., Wahyudin, W., Muhtarom, A., Budiarjo, & Sufyan, A. (2019). Metodologi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Al-Qur'an Abad 21. *Journal of Education Research*, 2(1), 821–830.
- Daimatussalimah, & Anggraini, W. (2024). Prinsip Nilai-nilai Pendidikan dalam QS Al-Hasyr:18. *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 287–295. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIK/article/view/1435>
- Fauzi. (2023). Pendekatan Normatif Dan Teologis Dalam Pengembangan Studi Islam. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 10106–10119.
- Furqan, F., & Nabilah, D. (2021). Istidraj menurut Pemahaman Mufasir. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9203>
- Furqan MD, M., & Mahmud, H. (2024). Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kepustakaan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. *Advances In Social Humanities Research*, 2(1), 32–49. <https://doi.org/10.46799/adv.v2i1.162>
- Ghofar, M. A., Mu'ti, A., & Hasan, A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir 4: Lubaabut tafsir min ibnu katsir* (pp. 522–523). pustaka Imam Syafi'i. https://archive.org/details/Tafsir_Ibnu_Katsir_Lengkap_114Juz/Tafsir_Ibnu_Katsir_4.4/page/n31/mode/2up?view=theater
- Hakim, L. Al, & Anshori, S. H. (2021). Konektivitas Hate Speech, Hoaks, Media Mainstream dan Pengaruhnya Bagi Sosial Islam Indonesia. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 149. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i2.3675>
- Hamdi, A. L. (2020). Konsep penddikan karakter dalam Al-quran surat al-baqarah ayat 129 dan urgensinya dengan tujuan pendidikan nasional ((Kajian Terhadap Al-Tafsîr Al-Kabîr Mafâtîḥ Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al- Rāzî dan Tafsir Al-Maraghi Karya Musthafa Al- Maraghi). *TASAMUH: Media Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 29–43.
- Hamid, & Hadori, M. (2022). Teknik Tazkiyatun An-Nafs dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri. *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 70–79. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i2.2058>
- Hasbi, H. (2023). Perubahan Sosial Pada Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur`An (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari). *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(1), 106–118.
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Husni, M. S., Walid, M., & Zuhriah, I. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–22.
- Indra. (2018). Analisis Hubungan Islam, Spiritualitas, dan Perubahan Sosial. *TSAQAFAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 348–362.
- Izzah, A. N., & Sodiq, A. (2024). Internalization of Islamic Religious Values Based on Muhasabah To Increase Students ' Spiritual Intelligence. *Arfannur: Journal of Islamic Education*, 5(72), 193–202.
- Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35–38. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>

- Jumala, N., & Abubakar. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20(1), 160. <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000>
- Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammadiyah. *Polyscopia*, 1(3), 91–100. <https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1354>
- Kurniawati, T., & Mirza, I. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Tafsir Tarbawy Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 90–103.
- Kusumastuti, E., Alviro, M. R., Suryahadi, F. Z., Faza, M. S., Anas, A. A. C., Zaini, A. N., & Hibatullah, A. J. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penggunaan Media Sosial pada Era Society 5.0 untuk Memperkuat Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.554>
- Lestari, R. I., & Shaleh. (2024). Menumbuhkan Kesadaran Diri Dalam Pendidikan Dasar Islam Dalam Pendekatan Transpersonal Untuk Pertumbuhan Pribadi Anak-Anak. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 1–23.
- Ma'muroh, Abqorina, & Amrin. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 833–844. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v4i02>
- Maemonah, S. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 323–337.
- Malasyi, S., Tarigan, A. A., Syahreza, R., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Keadilan Sosial Dalam Ekonomi Syaria' h Melalui Tafsir Surat Ar-Ra' d Ayat 11 Tentang Perubahan Sosial dan Ekonomi Umat. *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah*, 9(2), 298–317.
- Mazaya, C. H., Khairani, R. N., & Surahman, C. (2024). Korelasi Antara Kecerdasan Intelektual Dan Implementasi Akhlak: Pada Mahasiswa Yang Mengambil Mata Kuliah Pai. *Jurnal Pendidikan : Seroja*, 3, 201–213.
- Muhammad, H., Faris, A., & Zulkipli, L. (2023). Self Awareness Dalam Perilaku Sosial Altruisme Di Era Sosial Media: Studi Jama'ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2042–2053.
- Mukarom, Z., Zaenal Abidin, Y., Aripudin, A., & Wahyudin, A. (2020). Moderasi Dakwah di Era Keterbukaan Informasi (Studi Ujaran Kebencian terhadap Agama di Media Sosial). *LP2M UIN SGD Bandung*, 1, 1–18.
- Musyafak, N., & Ulama'i, A. H. A. (2019). Narasi Ujaran Kebencian dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah (PILKADA). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 166. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4673>
- Musyfiqah, K. (2018). *Perilaku manusia atas nikmat Allah dan ketiadaannya dalam Al-Qur'an* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository UIN Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43211>
- Mutmainah. (2021). Metode Muhasabah: Analisis Pendekatan Psikologi Sufistik Perspektif Al-Ghazali ((Konsep Pendidikan Ruhaniyah Melalui Tazkiyatun nafs). *Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, 12(1), 41–51.
- Nabila, S., Kharisma Agustya Zahra Salsabilla, Nathania Trixie Aryanti, Vira Adhelia Andjani, Alfina Zahrah Umardi, & Eni Nurhayati. (2023). Analisis Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar pada Media Sosial X, Tik Tok, dan Instagram. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 645–651. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.2997>
- Nasrudin. (2019). Manusia dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *ISLAMIKA*:

- Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 13(1), 46.
- Pasaribu, S. (2020). Metode Muqaran dalam Al-Qur'an. *Journal Wahana Inovasi*, 9(1), 43–44.
- Riadi, H. (2014). Kesalehan sosial sebagai parameter keberislaman (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial). *An Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 39(1), 49–58.
- Sabriana, I., & Indrawan, J. (2022). Mengembangkan Kesadaran Diri (Self-Awareness) Masyarakat untuk Menghadapi Ancaman Non-tradisional : Studi Kasus Covid-19. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 8(2), 131–150.
- Tarwiyah, L. H. (2022). Pengaruh Religiusitas dalam Membangun Self-Awareness pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 5(2), 79–85. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2112>
- Trisdyanti, S. A. (2024). Internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam pembinaan akhlak siswa melalui program metode Usmani di MA Terpadu Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo [Skripsi sarjana (S1), IAIN Ponorogo]. *Electronic Theses IAIN Ponorogo*.
- Umar, A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2021). Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara : Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M . Quraish Shihab Dan Turjuman. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 161–174. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1825>
- Usman, K., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2021). Self-evaluation in perspective of Surah Al-Isrā verse 14th. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(2), 197–206. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.44961>
- Yenti, Y. H., Ilmi, D., Charles, & Mustafa. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis High Order Thinking Skills Pada Kelas Xi Di Sma N 2 Hiliran Gumanti. *Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5, No.4, 1059–1068.
- Yuzarion, Diponegoro, A. M., Prasetya, A. F., Taufikurrahman, A., Isma, A. I., & Anari, I. (2024). The Contribution of Self-Regulated Learning , Self-Awareness , and Spiritual Intelligence to Academic Achievement Kontribusi Self-Regulated Learning , Kesadaran Diri , dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 29(1), 91–106. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol29.iss1.art6>
- كثير, عمار الدين أبي الفداء اسماعيل بن (2005) "تفسير ابن كثير، تفسير القرآن العظيم." القاهرة ٢٢ ش صعب صالح
عين شمس الشرقية: المكتبة الإسلامية